



Nilai tambah produk olahan pisang di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah

Added value of banana processed products in North Batukliang District, Central Lombok Regency

Sri Mulyawati^{1*}, Tajidan, F.X. Edy Fernandez¹, Efendy¹, Sharfina Nabilah¹, Jihan Dita Faradila¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram,
Indonesia

*corresponding author: srimulyawati@unram.ac.id

Received: 29th September, 2025 | accepted: 02nd November, 2025

ABSTRAK

Pisang merupakan salah satu komoditas penting yang dihasilkan petani petani Indonesia. Komoditas ini sebagian besar dijual dalam bentuk mentah atau produk yang mudah rusak, sehingga nilai ekonominya relatif rendah. Pengembangan industri pengolahan menjadi penting untuk memperpanjang daya simpan produk serta meningkatkan nilai tambah di setiap tahapan rantai produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah produk olahan pisang di Kecamatan Batukliang Utara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran sistematis terhadap permasalahan yang diteliti. Objek penelitian meliputi pelaku usaha pengolahan pisang yang berperan dalam penciptaan nilai tambah di wilayah tersebut. Responden dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* karena jumlah populasi belum diketahui secara pasti. Data dianalisis menggunakan metode nilai tambah Hayami untuk memperoleh hasil yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk pisang sale menghasilkan nilai tambah sebesar Rp10.484/kg bahan baku, lebih tinggi dibandingkan dengan keripik pisang yang bernilai Rp3.278/kg bahan baku. Rasio nilai tambah yang dihasilkan masing-masing sebesar 68% untuk pisang sale dan 46% untuk keripik pisang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi pisang sale dapat menjadi strategi yang lebih menguntungkan bagi pelaku usaha karena memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi serta mendukung pengembangan agroindustri lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar pelaku usaha meningkatkan skala produksi pisang sale untuk mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh.

Kata kunci: agroindustri; keripik pisang; metode hayami; nilai tambah; pisang sale

ABSTRACT

Bananas are one of the important commodities produced by Indonesian farmers. These commodities are mostly sold in raw form or as perishable products, resulting in relatively low economic value. The development of a processing industry is important to extend the shelf life of products and increase added value at every stage of the production chain. This study aims to analyse the added value of processed banana products in North Batukliang District. The research approach used is descriptive, with the aim of providing a systematic description of the issues under study. The research objects include banana processing businesses that play a role in creating added value in the region. Respondents were selected using snowball sampling because the population size was not known with certainty. The data were analysed using the Hayami value-added method to obtain comprehensive results. The results showed that banana sale products generated added value of IDR 10,484/kg of raw materials, which was higher than banana chips, which had a value of IDR 3,278/kg of raw materials. The added value ratio generated is 68% for banana chips and 46% for banana chips. These findings indicate that increasing the production of banana chips can be a more profitable strategy for businesses because it provides higher economic added value and supports the development of local agro-industry. This study recommends that businesses increase the scale of banana chip production to optimise profits.

Keywords: agroindustry; added value; banana chips; banana sale; hayami method

PENDAHULUAN

Sebagian besar petani di Indonesia menjual produk pertanian dalam bentuk barang mentah atau barang yang mudah rusak (*perishable goods*) karena kesulitan untuk menjaga kualitas produk dalam jangka panjang (Marita et al., 2021). Hanya sebagian kecil petani yang memahami teknologi pengolahan, sehingga kondisi ini memaksa petani untuk langsung menjual hasil pertaniannya tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Di sisi lain, proses pengolahan dapat meningkatkan nilai tambah suatu produk. Pengolahan menjadi solusi yang tepat bagi petani untuk meningkatkan nilai produk dan meningkatkan pendapatan. Nilai tambah dapat diciptakan melalui setiap tahapan dalam proses pengolahan. Menurut Nurhasanah et

al., (2019) keberadaan industri pengolahan mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan keuntungan dari suatu produk. Selain itu, pengolahan juga dapat memperpanjang umur produk atau daya simpan produk, sedangkan produk yang tidak melalui proses pengolahan memiliki masa simpan yang relatif lebih pendek.

Keberadaan industri pengolahan di Nusa Tenggara Barat (NTB) banyak ditemukan dalam bentuk usaha-usaha kecil atau Industri Mikro dan Kecil (IMK). Industri ini tersebar di berbagai wilayah NTB, salah satunya Kabupaten Lombok Tengah yang mendominasi jumlah IMK hingga 30% (Wahyudin et al., 2024). Kabupaten Lombok Tengah memiliki beragam komoditas unggulan yang paling banyak diusahakan oleh petani salah satunya adalah pisang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hasil

produksi pisang di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2023 sebesar 188.045 kuintal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2024). Produksi pisang yang melimpah tersebut biasanya dijual oleh petani kepada pembeli tanpa melalui proses pengolahan. Petani memiliki keterbatasan informasi dan akses distribusi langsung kepada konsumen, sehingga lebih tertarik untuk menjual produk segar kepada pengumpul. Peran industri pengolahan menjadi penting untuk menyerap produksi pisang yang melimpah dan mengolahnya menjadi produk yang lebih tahan lama. Beberapa pelaku agroindustri pisang tersebar di wilayah Kecamatan Batukliang Utara, di antaranya, yaitu Desa Lantan (Nabilah et al., 2023; Afriani et al., 2024; Mulyawati et al., 2024), Desa Karang Sidmen (Khairi et al., 2023; Suana et al., 2019), Desa Aik Berik (Rofiqoh et al., 2023; Putri et al., 2018), Desa Aik Bukak (Sudantha et al., 2020), dan desa-desa lain yang belum dapat diidentifikasi secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muzkiyah et al., (2022) menjelaskan bahwa pengolahan pisang menjadi keripik dapat memberikan nilai tambah yang cukup tinggi. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Makarawung et al., (2017) menyatakan bahwa pengolahan keripik pisang memberikan keuntungan dan nilai tambah yang cukup tinggi bagi petani maupun pelaku agroindustri pisang. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2015) menjelaskan bahwa pengolahan pisang menjadi

pisang sale juga dapat memberikan nilai tambah, meski nilai tambah yang dihasilkan beragam tergantung pada teknik pengolahan yang digunakan. Dari beberapa penelitian tersebut, belum diketahui apakah nilai tambah keripik pisang lebih besar dari pada pisang sale, atau sebaliknya. Lokasi penelitian terdahulu juga berbeda dengan lokasi penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi. Sehingga yang menjadi kesenjangan dalam penelitian ini, yaitu belum diketahui perbandingan nilai tambah keripik pisang dan pisang sale, khususnya di Kecamatan Batukliang Utara (daerah penghasil pisang tertinggi di Kabupaten Lombok Tengah). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah produk olahan pisang di Kecamatan Batukliang Utara.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Lantan, Desa Teratak, dan Desa Karang Sidmen. Penelitian dilaksanakan bulan April sampai dengan bulan Agustus 2025. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memberikan gambaran sistematis terkait masalah yang sedang diteliti, mendeskripsikan kondisi agroindustri pengolahan pisang di Kecamatan Batukliang Utara secara objektif. Objek penelitian adalah setiap pelaku usaha yang terlibat dalam penciptaan nilai tambah produk olahan pisang di Kecamatan Batukliang Utara. Pemilihan responden menggunakan metode *snowball sampling*, karena jumlah populasi belum diketahui secara pasti. Informasi awal diperoleh dari satu responden dan terus bertambah berdasarkan

rekomendasi responden sebelumnya hingga data mencukupi. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro atau pelaku usaha rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja tidak lebih dari lima orang. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara. Bahan pengumpulan data berupa kuesioner maupun daftar pertanyaan terbuka.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan metode Hayami untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif. Kriteria yang

digunakan yaitu apabila nilai tambah lebih besar dari nol maka nilai tambah positif, apabila nilai tambah lebih kecil dari nol maka nilai tambah negatif (Noviantari et al., 2015). Selain itu terdapat pula kategori yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya rasio nilai tambah, yaitu kurang dari 15% masuk dalam kategori rendah, berada pada kisaran 15% hingga 40% masuk dalam kategori sedang, dan apabila rasio nilai tambah lebih dari 40% masuk dalam kategori tinggi (Handayani et al., 2022). Kerangka nilai tambah Hayami disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1.
Kerangka nilai tambah Hayami

No	Variable	Formula
1	Output, Input dan Harga	
a	Output (Kg/ proses produksi)	a
b	Input produk (Kg/ proses produksi)	b
c	Input tenaga kerja (HKO)	c
d	Faktor konversi	$d = a/b$
e	Koefisien tenaga kerja (HKO/Kg)	$e = c/b$
f	Harga Produk (Rp/Kg)	f
g	Upah tenaga kerja (Rp/HKO)	g
2	Penerimaan dan Pendapatan	
h	Harga bahan baku (Rp/Kg)	h
i	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	i
j	Nilai output (Rp/Kg)	$j = d \times f$
k	k1. Nilai tambah (Rp/Kg)	$k1 = j - i - h$
	k2. Rasio nilai tambah (%)	$k2 = k1/10 \times 100\%$
l	l1. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	$l1 = e \times g$
	l2. Rasio bagian tenaga kerja (%)	$l2 = l1/k1 \times 100\%$
m	m1. Keuntungan (Rp/Kg)	$m1 = k1 - l1$
	m2. Rasio tingkat keuntungan (%)	$m2 = m1/j \times 100\%$
3	Balas Jasa Faktor Produksi	
n	n1. Bahan baku (%)	$n1 = (h/j) \times 100\%$
	n2. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$n2 = (l1/j) \times 100\%$
	n3. Sumbangan Input lain (%)	$n3 = (i/j) \times 100\%$
	o. Keuntungan Kegiatan Produksi (%)	$o = (m1/j) \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 10 orang pelaku usaha pengolahan pisang yang tersebar di beberapa

desa, yaitu Desa Lantan, Desa Teratak, dan Desa Karang Sidemen. Rata-rata usia responden berkisar antara 28 hingga 42 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Sebagian diantaranya

melakukan usaha secara individu dan sebagian lainnya merupakan anggota dari Kelompok Wanita Tani (KWT). Responden merupakan pelaku usaha yang memproduksi keripik pisang dan atau pisang sale. Kedua jenis produk olahan pisang ini dipilih karena memiliki karakteristik umur simpan yang relatif lama dibandingkan dengan jenis produk olahan pisang lainnya. Terdapat beberapa inovasi olahan pisang lain seperti bolu pisang, roti

pisang, dan pisang goreng, namun daya simpan produk olahan tersebut relatif pendek sehingga tidak dapat dijadikan sampel penelitian yang relevan apabila dibandingkan dengan keripik pisang dan pisang sale. Hasil analisis nilai tambah produk olahan pisang di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah menggunakan metode Hayami disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2.
Nilai Tambah Produk Olahan Pisang

No	Variabel	Formula	Keripik Pisang	Pisang Sale
1	Output, Input dan Harga Bahan Baku (BB)			
	Output (Kg/ proses produksi)	a	85	58
	Input produk (Kg/ proses produksi)	b	168	113
	Input tenaga kerja (HKO)	c	1,59	2,79
	Faktor konversi	$d=a/b$	0,506	0,513
	Koefisien tenaga kerja (HKO/Kg)	$e= c/b$	0,0095	0,0247
	Harga Produk (Rp/Kg)	f	14.000	30.000
	Upah tenaga kerja (Rp/HKO)	g	30.000	30.000
2	Penerimaan dan Keuntungan			
	Harga bahan baku (Rp/Kg)	h	2.000	2.000
	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	i	1.805	2.914
	Nilai output (Rp/Kg)	$j= d \times f$	7.083	15.398
	k1. Nilai tambah (Rp/Kg)	$k1 = j - i - h$	3.278	10.484
	k2. Rasio nilai tambah (%)	$k2 = (k1/j) \times 100\%$	46	68
	l1. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	$l1 = e \times g$	284	741
	l2. Rasio bagian tenaga kerja (%)	$l2 = (l1/k1) \times 100\%$	9	7
	m1. Keuntungan (Rp/Kg)	$m1 = k1 - l1$	2.994	9.744
	m2. Rasio tingkat keuntungan (%)	$m2 = (m1/j) \times 100\%$	42	63
3	Balas Jasa Pemilik usaha Faktor Produksi			
	n1. Bahan baku pisang (%)	$n1 = (h/j) \times 100\%$	28	13
	n2. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$n2 = (l1/j) \times 100\%$	4	5
	n3. Sumbangan Input lain (%)	$n3 = (i/j) \times 100\%$	25	19
	o. Keuntungan Kegiatan Produksi (%)	$o = (m1/j) \times 100\%$	42	63

Berdasarkan **Tabel 2.** diperoleh hasil nilai tambah pisang sale lebih besar dari pada keripik pisang. Pengolahan pisang sale memberikan nilai tambah sejumlah Rp10.484 per kilogram bahan baku, sedangkan keripik pisang memberikan nilai tambah sejumlah Rp3.278 per kilogram bahan baku. Setiap kilogram bahan baku pisang yang dibeli dengan harga Rp2.000 kemudian diolah menjadi pisang sale meningkat hingga 68%, sedangkan untuk keripik pisang nilainya dapat meningkat hingga 46%. Berdasarkan kategori yang digunakan, rasio nilai tambah pisang sale dan keripik pisang termasuk tinggi (>40%). Jika dibandingkan dengan penelitian analisis nilai tambah pisang kepok di Kabupaten Pesawaran (Cahyawati et al., 2020), nilai tambah yang didapatkan dalam penelitian ini juga lebih tinggi meskipun harga perolehan bahan baku sama, yaitu Rp2.000/kg. Harga bahan baku untuk pembuatan pisang sale dan keripik pisang sama, yakni Rp2.000/kg, namun nilai tambah pisang sale lebih besar dari pada keripik pisang. Hal ini dikarenakan, nilai produksi pisang sale lebih besar dari pada keripik pisang. Harga jual pisang sale lebih tinggi dibandingkan keripik pisang, sehingga hasil perkalian faktor konversi dengan harga output menjadi lebih tinggi. Nilai tambah dihitung dengan cara mengurangi nilai produksi dengan sumbangan input lain dan harga bahan baku.

Dalam penelitian ini, balas jasa pemilik usaha terhadap tenaga kerja diketahui lebih rendah dibandingkan penelitian sebelumnya (Nihaya et al., 2020).

Dalam penelitian ini balas jasa pemilik usaha berkisar antara 4% hingga 5% untuk pisang sale dan keripik pisang. Nilai ini diperoleh dari perbandingan antara imbalan tenaga kerja (upah) dengan nilai produksi (Tabel 2 kolom n2) Sebagian besar tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga dan dapat mengerjakan lebih dari satu jenis pekerjaan, seperti membersihkan bahan baku, memotong, menggoreng, memanggang, hingga mengemas produk jadi. Meski demikian, beberapa pelaku usaha telah menggunakan teknologi seperti oven untuk menghemat jumlah tenaga kerja yang digunakan selama proses pengeringan pisang sale. Kualitas produk yang dihasilkan dengan teknik pengeringan menggunakan oven lebih baik dan lebih higienis dibandingkan dengan teknik pengeringan tradisional menggunakan sinar matahari.

Pengolahan pisang yang dilakukan di Kecamatan Batukliang Utara menawarkan tingkat keuntungan yang cukup tinggi bagi pelaku usaha, 63% untuk pisang sale dan 42% untuk keripik pisang. Tingkat keuntungan yang berbeda disebabkan proses pembuatan produk yang berbeda serta jumlah sumbangan input lain yang bervariasi. Sumbangan input lain untuk produk pisang sale lebih banyak dibandingkan keripik pisang karena membutuhkan lebih banyak bahan penolong serta telah mengadaptasi teknologi untuk mempermudah dan mempercepat proses produksi. Meski demikian keuntungan yang diperoleh

juga menjadi lebih besar dari pada keripik pisang.

Hasil analisis pendapatan keripik pisang dan pisang sale dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3.
Analisis Pendapatan Produk Olahan Pisang Per Produksi (PP)

Uraian	Keripik Pisang Nilai (Rp/PP)	Pisang Sale Nilai (Rp/PP)
Biaya Tetap	2.178	3.612
Biaya Variabel	555.953	573.017
Total Biaya Produksi	558.131	576.629
Penerimaan	1.190.000	1.740.000
Pendapatan	631.869	1.163.371

Berdasarkan **Tabel 3**, biaya produksi yang dikeluarkan untuk membuat pisang sale lebih besar dibandingkan dengan keripik pisang, karena proses pembuatan pisang sale relatif lebih lama dibandingkan dengan keripik pisang. Dari aspek penerimaan, keripik pisang lebih besar karena jumlah produksi lebih banyak dibandingkan pisang sale, namun pendapatan paling banyak diperoleh dari pisang sale, karena pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa keuntungan yang diperoleh dari produksi pisang sale lebih besar dibandingkan dengan keripik pisang.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk olahan pisang sale memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan keripik pisang. Nilai tambah yang dihasilkan pisang sale mencapai Rp10.484 per kilogram bahan baku, sedangkan keripik pisang hanya sebesar Rp3.278 per kilogram bahan baku. Rasio nilai tambah pisang sale juga tercatat lebih besar, yaitu

68%, dibandingkan 46% pada keripik pisang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun biaya input produksi pisang sale relatif lebih tinggi, efisiensi ekonominya tetap lebih unggul karena kontribusi nilai tambah yang dihasilkan jauh lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pelaku usaha meningkatkan skala produksi pisang sale sebagai strategi untuk mengoptimalkan keuntungan dan memperkuat daya saing produk olahan pisang di tingkat industri rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Fakultas Pertanian dan LPPM Universitas Mataram yang telah memberikan dana hibah atas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, I., Adawiyah, R., Marcelina, L., Yusuf, A. R., Ayudia, D. Y., Hidayati M, R., Herlina, U., Anugerah, M. T., Rahim, Y. A. A., Junyarbhi, W. T., & Sumarsono, J. (2024). Pelatihan Pembuatan Tepung Pisang sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Nilai Jual Buah Pisang Mas di Desa Lantan. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 33–37.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2024, March 8). *Produksi Buah-Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Lombok Tengah, 2023*.
- Cahyawati, N., Arifin, B., & Indriani, Y. (2020). Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang Kepok dan Sistem Pemasaran Pisang Kepok (Musa Paradisiaca) Di Kabupaten Pesawaran. *JIIA: Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(1), 101.
- Handayani, S. T., Dewati, R., & Setyarini, A. (2022). Nilai Tambah Jamur Tiram Crispy "DuCrijia Mush Chi" (Studi Kasus IKM Anhan Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. *JASE (Journal of Agribusiness, Social and Economic)*, 2, 64–72.
- Hasanah, U., Mayshuri, M., & Djuwari, D. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Kebumen. *Ilmu Pertanian*, 18(3), 141–149.
- Khairi, A. M., Wijaya, A., Indana, D. W. S., Ferbuani, D., Puspitasari, P., Nurisolihani, Y., & Amuddin, A. (2023). Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Desa Karang Sidemen melalui Pembuatan Tepung Pisang sebagai Transformasi Pangan Lokal. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 125–129. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v3i2.472>
- Makarawung, V., Pangemanan, P. A., & Pakasi, C. B. D. (2017). Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(2A), 83–90.
- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *AGRIEKONOMIKA*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>
- Mulyawati, S., Fernandez, F. X. E., Nabilah, S., & Puspayani, N. L. M. (2024). Analisis Strategi Kontinuitas Bisnis Produk Olahan Pangan KWT Nine Seru Di Desa Lantan. *Agrimansion*, 25(2), 407–417.
- Muzkiyah, M. D., Jakiyah, U., & Heryadi, D. Y. (2022). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang. *JIPP: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 4(1), 47–56. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/JIPP>
- Nabilah, S., Tajidan, T., Fernandez, F. X. E., & Mulyawati, S. (2023). Penerapan Metode Quality Function Deployment (QFD) untuk Meningkatkan Kualitas Produk Olahan Buah di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *JASINTEK*, 5(1), 10–19.
- Nihaya, Y., Awami, S. N., Wibowo, H., & Prabowo, R. (2020). Kelayakan Usaha dan Nilai Tambah Sale Pisang di Sentra Pengolahan Sale Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keteknik Pertanian Tropis Dan Biosistem*, 8(3), 236–244. <https://doi.org/10.21776/ub.jkptb.2020.008.03.05>
- Noviantari, K., Hasyim, A. I., & Rosanti, N. (2015). Analisis Rantai Pasok Dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak Di Provinsi Lampung. *JIIA: Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(1), 10–17.
- Nurhasanah, N., Machfud, M., Mangunwidjaja, D., & Romli, M. (2019). Value Added of Kenaf Fibre in Natural Fibre Agroindustry Supply Chain Network. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 472(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/472/1/012054>
- Putri, D. S., Saputrayadi, A., Asmawati, A., & Haryadi Haryadi. (2018). Peningkatan Nilai Tambah Hasil Pertanian Melalui Pelatihan Pengolahan Pisang Mas Kirana Di Dusun Baru Tambing Kekek Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sinergi: Pengabdian UMMAT*, 1(1), 22–27.

- Rofiqoh, H., Firdaus, S. A. R., Nirwanto, N., Turang, A. I. R., Amanda, W., Gefire, B. D., Safari, B. A., Suryeni, E., Dewi, N. H., Febriani, F. C., & Sutriono, S. (2023). Pelatihan Dan Pemanfaatan Pisang Mas Bali (Musa Acumita Colla) Sebagai Bahan Baku Tepung Untuk Meningkatkan Alternatif Pangan Lokal Lombok. *Seminar Nasional Gelar Wicara*, 1–4. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/wicara>
- Rosita, M., Hidayat, K., & Maflahah, I. (2018). Analisis Nilai Tambah Olahan Ikan Peperek (*Leiognathus equulus*) Menjadi Ikan Peperek Crispy Menggunakan Metode Value Engineering. *JIPK: Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 10(1), 15–25. <https://doi.org/10.20473/jipk.v10i1.8367>
- Suana, I. W., Rahmayanti, B., Malhatun, M., & Yulistiana, R. T. (2019). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Desa Karang Sidemen Melalui Pengolahan Keripik Pisang Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Warta Desa*, 1(2), 121–129. www.jwd.unram.ac.id
- Sudantha, I. M., Dewi, N., Awwali, A. T., Ramadhan, M. R., & Ihsan, M. M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Industri Keripik Bonggol Pisang Untuk Meningkatkan Ekonomi Rumahan Di Desa Aik Bukaq. *Jurnal Warta Desa*, 2(1), 52–61. www.jwd.unram.ac.id
- Wahyudin, W., Junaedi, M., Darmawan, F. B., Felardhi, A., Margayana, G., Indriyana, M., & Paramitha, C. P. (2024). *Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Nusa Tenggara Barat*.